

Sejarah Histiografi Islam: Analisis Penulisan Sejarah Dalam Naskah Kitab *Al-I'bar wa Diwan* Karya Ibnu Khaldun

Muhammad Rifqi Varman

Universitas Yarsi

rifqiv1305@gmail.com

Fitri Rahmawati

Universitas Islam Negri Imam Bonjol Padang

fitrirahmawati056@gmail.com

Abstract

One of Ibn Khaldun's monumental and interesting works to study is the Manuscript of the Book of Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar fi Ayyami Al-Arab wa Al-Ajnan wa Al-Barbar wa man Asharun min Dzawi Al-Sultan Al-Akbar. Ibn Khaldun's thoughts are able to explain the historical method, especially the science of history which requires many references to a very in-depth analysis of historical events. This paper examines the work of Ibn Khaldun, one of whose focuses is to improve the historical method to produce a study that leads to the truth and saves the study from errors. This paper is based on library research, which examines the writings of Ibn Khaldun and other relevant writings. The result of this paper is to see Ibn Khaldun's thoughts and responses to the study of historical writing methods, especially the writing of Islamic History which is very influential on historical writing in subsequent times.

Keywords: *Al-I'bar wa Diwan, Ibn Khaldun, History Writing.*

Abstrak

Salah satu karya Ibnu Khaldun monumental dan menarik untuk dikaji adalah Naskah Kitab *Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar fi Ayyami Al-Arab wa Al-Ajnan wa Al-Barbar wa man Asharun min Dzawi Al-Sultan Al-Akbar*. Pemikiran Ibnu Khaldun mampu menguraikan metode sejarah khususnya ilmu sejarah yang membutuhkan banyak rujukan hingga analisis yang begitu mendalam terhadap peristiwa sejarah. Tulisan ini mengkaji karya Ibnu Khaldun yang salah satu fokusnya yaitu memperbaiki metode sejarah hingga menghasilkan suatu kajian yang mengantarkan kepada kebenaran serta menyelamatkan kajian tersebut dari kesalahan-kesalahan. Tulisan ini dikaji berdasarkan riset pustaka yaitu mengkaji tulisan Ibnu Khaldun dan tulisan-tulisan lain yang relevan. Hasil tulisan ini yaitu melihat pemikiran dan tanggapan Ibnu Khaldun terhadap kajian metode penulisan sejarah, khususnya penulisan Sejarah Islam yang sangat berpengaruh terhadap penulisan sejarah pada masa-masa berikutnya.

Kata Kunci: *Al-I'bar wa Diwan, Ibnu Khaldun, Penulisan Sejarah.*

A. Pendahuluan

Karya pertama yang ditulis Ibn Khaldun adalah *Kitab Al-‘Ibar wa Diwan Al-Mubtada’ wa Al-Khabar fi Ayyami Al-Arab wa Al-Ajnan wa Al-Barbar wa man Asharun min Dzawi Al-Sultan Al-Akbar*. (Kitab contoh-contoh rekaman tentang asal-usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persia, Berber, dan orang-orang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuasaan besar). Kitab ini dikenal dengan nama singkatnya, yaitu kitab Al-‘Ibar dan terdiri atas enam jilid. Jilid pertama dari kitab ini terkenal dengan sebutan *Muqaddimah*, yang merupakan pengantar dari karya panjangnya pada bagian selanjutnya.

Para sejarawan pun memaknai kata *Al-I’bar* dengan penekanan pada “hikmah di balik peristiwa”. Hal ini dilakukan agar setiap peristiwa dapat dijadikan cermin dari hukum universal (esensi/hakikat) yang ada di balik peristiwa tersebut. Menurut Mushin Mandi, makna inilah yang ingin diangkat oleh Ibn Khaldun. Dalam Al-Qur’an dan Hadis, kata tersebut dipergunakan dengan makna suri teladan sejarah atau masa lalu. Misalnya, dalam risalah *Ikhwan Al-Shafa* ditemukan juga sebuah hadis yang menyebutkan, “Belajarlah dari dunia dan jangan (hanya) lewat saja di atasnya”¹

Semula Ibn Khaldun memaksudkan Al-‘Ibar sebagai catatan deskriptif dari sejarah dunia, terutama menyangkut peristiwa sejarah pada masanya yang diwarnai sejarah kemunduran umat Islam dan lainnya di berbagai belahan dunia, termasuk wilayah Maghrib. Jika tujuannya hanya ini, ia kan menamai judul bukunya dengan *Tarikh*. Akan tetapi, pada kenyataannya ia ingin belajar dari sejarah, menginterpretasi sejarah, dan menyingkap rahasia-rahasia (hikmah) dari setiap peristiwa yang di catatnya, melalui metode analitis, komparatif, dan penelusuran sebab akibat (kuasalitas). Oleh karena itu, bagi Ibn Khaldun, prinsip kunci ‘ibrah berkaitan erat dengan usaha penyelidikan ilmiah atau *shophia*. Dengan demikian, ‘ibrah tidak hanya menjadi penghubung antara sejarah dan hikmah, tetapi juga mettupakan proses perenungan sejarah dengan tujuan memahaminya, kemudian menggunakan pengetahuan yang didapat dari peristiwa yang diamati itu sebagai pedoman untuk bertindak.

Penulisan karya Ibn Khaldun dimulai Ketika berada di Qa’lat Ibn Salamah, sebuah desa yang terletak kira-kira pertengahan Tunis dan Fez. Dengan demikian, kita Al-‘Ibar mula-mula ditulis pun di Qa’lat Ibn Salamah.² Keseluruhan kita *Al-‘Ibar* ditulis oleh Ibn Khaldun selama empat tahun, antara tahun 776 sampai dengan 780 H. secara khusus Ibn Khaldun menulis *Muqaddimah*-nya pada pertengahan tahun 779 H, yaitu di tengah-tengah

¹ Setia Gumilar, *Histiografi Islam Dari Masak Klasik Hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2017).

² Arnold Toynbee, *A Study Of History* (Neywork: Oxport University Press, 1962).

penggarapan bab-bab pembahasan sejarah manusia dari *Al-‘Ibar*, atau kira-kira setahun setengah sebelum menyelesaikannya. Menurut Abdur-Rahman Al-Badawi, Ibn Khaldun menyusun *Al-‘Ibar* dengan samar. Hanya di dalam *Al-Ta’rif* ditemukan penjelasan Ibn Khaldun Menyusun *Al-‘Ibar* dalam waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan adanya variasi naskah dari *Al-I’bar*, yaitu naskah Tunis, Naskah Farisiah, dan Naskah Mesir (Burquqiyah).³

Karya al-‘Ibar ini berbeda dengan karya sejarah umumnya pada masa itu. Pembahasan dalam karya ini objektif sehingga tulisan sejarahnya terhindar dari berita-berita yang mengandung mitologi dan khayal serta didukung oleh observasi langsung terhadap suatu peristiwa sejarah. Sebagai seorang sejarawan abad pertengahan, Ibnu Khaldun telah membaca karya-karya sejarawan sebelumnya yang selalu dipenuhi berita-berita yang tidak objektif. Oleh karena itu, ia kemudian mengkritik penulisan sejarah mereka.⁴

Hal tersebut terjadi karena mereka hanya menerima berita tanpa melakukan penyelidikan secara kritis sehingga berita tersebut secara pelan-pelan masuk ke tulisan sejarah mereka. Akibatnya, historiografi menjadi tidak berarti dan orang-orang yang mempelajarinya menjadi bingung. Karna hal demikian masalah ini begitu menarik untuk dikaji karna karya tersebut merupakan suatu sumbangan karya yang begitu besar pengaruhnya untuk penulisan sejarah pada masa berikutnya.

B. Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode riset Pustaka (library research). Riset pustaka adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan metode pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dokumen, dan literatur lainnya yang tersedia di perpustakaan atau basis data akademik yaitu tulisan yang mengkaji tentang Ibnu Khaldun serta beberapa sumber lainnya yang relevan.⁵ Dalam mencari sumber penulis menelusuri Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang yaitu *Muqaddimat Ibn Khaldūn li-Kitāb al-‘ibar wa-dīwān al-mubtada’ wa-al-Khabar fī ayyām al-‘Arab wa-al-‘Ajam wa-al-Barbar* karya Ibnu Khaldun⁶,

³ Mohammad Al Farabi, “Ibn Khaldun’S Considerations Relating To Islamic Education and Their Perspective on the Future,” *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 205–214.

⁴ Maryam, “Kontribusi Ibnu Khaldun Dalam Historiografi Islam,” *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 13, no. 1 (2012): 205–222.

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004).

⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).

Historiografi Ibnu Khaldun: Analisis Atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam Karya Toto Suharto 2020,⁷ Perpustakaan Pusat Kota Padang dan beberapa sumber pendukung yang di peroleh dari Jurnal antara lain Artikel oleh Ahmad Karim Abdullah dengan judul “Muqaddimah Ibn Khaldun : Telaah Historiografi Islam Pendahuluan.” *Jurnal AL-Hikmah*, artikel oleh Effendi dengan judul “Menguak Historiografi Islam Dari Tradisional Hingga Kritis-Multidimensi.” *Jurnal TAPIS*, artikel oleh Mohammad Al Farabi dengan judul “Ibn Khaldun’S Considerations Relating to Islamic Education and Their Perspective on the Future.” *Tadib Jurnal Pendidikan Islam dan Penelitian lainnya*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun dalam memperbaiki metode penulisan sejarah, khususnya sejarah Islam, dengan menelaah karya yang monumental, *Kitab al-Ibar*, melalui pendekatan penelitian pustaka.⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memberikan kontribusi besar dalam pengembangan historiografi Islam melalui pendekatan yang kritis, analitis, dan ilmiah terhadap penulisan sejarah. Ia merevolusi metode historiografi yang sebelumnya hanya bersifat naratif menjadi kajian yang menekankan pada analisis sebab-akibat, observasi sosial, dan pemahaman terhadap dinamika politik, budaya, serta struktur masyarakat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Histiografi Islam

Kata histiografi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *history* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi atau penulisan⁹. Sedangkan Histiografi Islam adalah penulisan sejarah yang dilakukan oleh orang muslim yang sebahagian besar ditulis oleh orang muslim yang sebahagian besar di tulis dalam bahasa Arab, yang pada perkembangan selanjutnya lebih banyak digunakan untuk pemaparan mengenai gejala-gejala terutama tentang keadaan manusia, dalam urutan kronologis.¹⁰

Ajid Thohir memaparkan¹¹, beberapa pendapat yang mendefenisikan histiografi Islam, secara terminologis Rosenthal menyebutkan bahwa histiografi Islam adalah karya sejarah yang ditulis oleh penganut agama Islam dari berbagai alirannya. Sedangkan HAR Gib menyamakan pengertian histiografi Islam dengan ilmu *al-tarikh*, yang

⁷ Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun Analisis Atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2020).

⁸ Tridays Repelita, “SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA (Ditinjau Dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia) Tridays,” *Jurnal Artefak* 1, no. August (2018): 117–125.

⁹ Abdullah Taufik, *Ilmu Sejarah Dan Histiografi Islam* (Jakarta: Gramedia, 1985).

¹⁰ Nyayu Soraya, Maryamah, and Maryam, *Historiografi Islam Dan Perkembangannya*, 2021.

¹¹ Ajid Thohir, “HISTORIOGRAFI ISLAM: Bio-Biografi Dan Perkembangan,” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman XXXVI*, no. 2 (2012): 427–451.

dalam literatur Arab mencakup bentuk *analytic* (kronologis) maupun biografis. Histiografi Islam adalah studi yang menyangkut dengan berbagai ilmu sejarah dan karya sejarah dalam kaitannya dengan hal-hal yang menyangkut berbagai hasil tulisan yang diciptakan oleh kaum Muslim dalam menggambarkan aktivitas manusia dalam setiap ruang dan waktunya.¹²

Jikalau kita amati secara mendalam perkembangan penulisan sejarah histiografi Islam diawal masa kebangkitannya, menurut Husein Nashshar, akan terlihat adanya tiga aliran penulisan sejarah Islam, yaitu aliran Yaman, aliran Madinah, dan aliran Irak. Karya-karya sejarah jaman di awal kebangkitan Islam banyak bercampur antara informasi historis dengan dongeng atau legenda, dan histiografi jaman ini merupakan kelanjutan dari histiografi Arab pra Islam, yang biasa disebut *al-ayyam* dan *al-ansab*¹³.

Arditya Prayogi menjelaskan bahwa histiografi Islam berkembang sesuai dengan zamannya yang kemudian diklasifikasikan sebagai masa klasik, pertengahan dan modern. Dalam perkembangannya, penulisan sejarah Islam mengambil beberapa bentuk dasar seperti khabar, analistik, histiografi, dinasti, thabaqot, dan nasab. Ragam isinya seperti silsilah (nasab), biografi para tokoh, kosmologi, geografi, filsafat, sosio-politik, antropologi, prasasti, dokumen tulis, serta mata uang (numismatik). Terdapat pula beragam bentuk penulisannya seperti local history, sejarah kontemporer, memoir, serta sejarah umum. Hal-hal terkait dinamika dalam histiografi Islam tersebut mengalami perubahan termasuk pula perkembangannya. Hal tersebut mengikut kepada dinamika perubahan Islam yang seiring berjalan, yang kemudian dikenal dengan hukum komunitas dan perubahan¹⁴. Histiografi Islam pada dasarnya merupakan refleksi dari perkembangan sosiopolitik masyarakat Islam pada zamannya¹⁵.

Ajid Thohir mengemukakan manfaat dari kajian histiografi akan mempermudah menyoroti isi filosofis dan teoritis dari penelitian dan karakter setiap penulisan sejarah, termasuk pandangan hidup (*weltanschauung*) dari setiap sejarawannya. Karena histiografi memiliki karakter yang berbeda-beda menurut negrinya, masanya kepribadiannya

¹² Ibid.

¹³ Effendi, "Menguak Historiografi Islam Dari Tradisional Hingga Kritis-Multidimensi," *Jurnal TAPIS* 9, no. 1 (2013): 119–132.

¹⁴ Arditya Prayogi and Dewi Anggraeni, "Perkembangan Tema Dalam Historiografi Islam: Suatu Telaah," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2022): 33–56.

¹⁵ Dewi Susanto, "HISTORIOGRAFI ISLAM: PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN DARI MASA KLASIK-MODERN," *ANZDOC*, no. 23 (2023): 10, <https://adoc.pub/historiografi-islam-pertumbuhan-dan-perkembangan-dari-masa-k.html>.

serta komunitasnya. Mempelajari historiografi tidak terlalu banyak menuntut aspek-aspek substantif-faktual dari proses sejarah, tapi lebih mengutamakan dan memusatkan perhatiannya terhadap pikiran-pikiran historis dalam konteks kultural penulisannya, sehingga hasilnya diharapkan akan mempertinggi kemampuan penstudi dalam membuat pandangan (self-reviewing) dan perbaikan (self-correcting) serta menaruh perhatian pada setiap karya yang dikajinya¹⁶.

2. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun merupakan tokoh historiografi, sejawaran dan sosiolog Muslim modern dari tanah Arab yang terkenal pada abad ke-14. Nama lengkapnya adalah Abu Zaid Abdal-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun Wali Al-Din al Tunisi al-Hadrami, lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H (7 Mei 1332 M). Di Afrika Utara tanah kelahiran Ibnu Khaldun, pada abad ke-14 telah terjadi kemendegan pemikiran dan kekacauan politik. Kekuasaan Muslim Arab jatuh sehingga banyak negara bagian melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Pertentangan intrik, perpecahan, dan keericuhan meluas dalam kehidupan politik, dan setiap orang berusaha meraih kekuasaan. Di dalam lingkungan inilah Ibnu Khaldun memperoleh pendidikan agama, bahasa, puisi, logika dan filsafat.¹⁷

Ibnu Khaldun merupakan seorang yang sangat luar biasa, cendekiawan terbaik dimasanya, dan salah satu pemikir terbesar yang pernah ada dimasa itu. Ibnu Khaldun memulai pendidikannya pada usia umur 18 tahun antara 1332 sampai 1350 M. Seperti halnya kebiasaan umat muslim pada saat itu, ayah Ibnu Khaldun adalah sosok guru pertama baginya yang mendidik dan mengari dasar-dasar agama Islam.¹⁸

Ali Abdul Wahid Wafi membagi kehidupan Ibn Khaldun menjadi empat tahap. Tahap pertama, masa kelahiran, anak-anak dan masa studinya. Tahap ini dimulai pada saat kelahirannya pada tahun 7732H/1332 M hingga tahun 751 H, selama kurang lebih 25 tahun masa tersebut dihabiskan di Tunisia. Tahap kedua masa tugasnya dipemerintahan dan terjun ke politik, masa ini dimulai pada akhir tahun 751 H hingga tahun 776 H, pada tahap ini sebagian besar waktu dan usahanya dihabiskannya untuk mengabdikan pada pemerintahan dan dunia politik. Tahap ketiga, masa mengarang, tahap ini dimulai sejak tahun 776 hingga akhir tahun 784 H, kurang lebih selama 8 tahun, empat tahun pertama dijalannya di benteng Ibn Salamah dan empat tahun kedua di

¹⁶ Thohir, "HISTORIOGRAFI ISLAM : Bio-Biografi Dan Perkembangan."

¹⁷ M. Z. H. Z. Abidin et al., "Pandangan Ibnu Khaldun Berkaitan Kaedah Pendidikan Dalam Kitab Al-Muqaddimah," *Ideologi*, 2, no. 1 (2017): 26-35.

¹⁸ Oleh Ahmad, Habib Akramullah, and Ahmad Yani, "Muqaddimah Ibn Khaldun : Telaah Historiografi Islam Pendahuluan," *Jurnal AL-Hikmah* 10, no. 2 (2013): 51-60.

Tunisia. Tahap keempat, tahap memberi kuliah dan memimpin pengadilan tinggi, tahap ini dimulai pada akhir tahun 784 hingga akhir tahun 808 H, dan berlangsung hampir 24 tahun. Tahap ini seluruhnya dihabiskan di Mesir.

Sebagai pendiri ilmu pengetahuan sosiologi Ibn Khaldun secara khas membedakan cara memperlakukan sejarah sebagai ilmu serta memberikan alasan-alasan untuk mendukung kejadian-kejadian yang nyata.¹⁹ Ibnu Khaldun telah memperoleh tempat tersendiri diantara ahli filsafat-sejarah.²⁰ Sebelum dia, sejarah hanyalah sekedar deretan peristiwa yang dicatat secara kasar tanpa membedakan mana yang fakta dan mana pula yang bukan fakta. Ibnu Khaldun sangat menonjol di antara sejarawan lainnya, karena memperlakukan sejarah sebagai ilmu, tidak hanya sebagai dongeng. Ibnu Khaldun menulis sejarah dengan metodenya yang baru untuk menerangkan, memberi alasan, dan mengembangkannya sebagai sebuah filsafat-sosial. Sebagai pelopor sosiologi, sejarah-filsafat dan ekonomi-politik, karya-karya Ibnu Khaldun memiliki keaslian (keorsinalan) yang menakjubkan. “Kitab al-I’bar termasuk at-Tariif adalah karangannya yang begitu monumental, berisi Muqaddimah serta otobiografinya.²¹

Diantara pemikir-pemikir Barat yang memberikan pengakuan terhadap kebesaran Ibnu Khaldun adalah Charles Isswai. Ia mengemukakan bahwa tidak berlebihan kalau Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang paling besar dalam ilmu-ilmu masyarakat diantara waktu Aristoteles dan Machiavelli dan karena itu ia berhak mendapatkan perhatian tiap-tiap orang yang menaruh minat pada ilmu-ilmu itu. Bahkan ia melebihi pengarang-pengarang Eropa dan Arab sezamannya, karena kemampuannya memecahkan berbagai persoalan yang menguasai manusia sekarang ini, seperti kodrat dan sifat masyarakat, pengaruh iklim dan pekerjaan pada manusia dan metode pendidikan dan sejarah paling baik²².

3. Analisis Naskah Kitab *Al-I’bar wa Diwan Karya Ibnu Khaldun*

Ibnu Khaldun merupakan pemikir yang kritis dan berpikiran maju. Ia dapat merasakan bahwa peradaban Islam sedang dalam bahaya akibat kemandekan epistemologisnya. Krisis ilmu pengetahuan menjadi hantu

¹⁹ Abbas Sofwan Matlail Fajar, “Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial,” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 1 (2019): 1–12.

²⁰ Farma Andiansyah, “Konsep Pembagian Kerja Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah Dan Relevansinya Pada Konsep Pembagian Kerja Modern,” *Ekonomi Bisnis* 27, no. 1 (2021): 458–470.

²¹ Ibid.

²² Siti Rohmah, “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam,” *Misykat al-Anwar* 2 (2017): 303–311, <http://fai-umj.ac.id/jurnal/index.php/MaA16/article/view/26>.

yang paling menakutkan. Tidak ada inovasi intelektual yang digulirkan, orang-orang hanya diam mengikut aliran pemikiran yang sudah ada saja.²³

Karya pertama yang ditulis Ibn Khaldun adalah *Kitab Al-'Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar fi Ayyami Al-Arab wa Al-Ajnan wa Al-Barbar wa man Asharun min Dzawi Al-Sultan Al-Akbar*. (Kitab contoh-contoh rekaman tentang asal-usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persia, Berber, dan orang-orang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuasaan besar). Kitab ini dikenal dengan nama singkatnya, yaitu kitab Al-'Ibar dan terdiri atas enam jilid. Jilid pertama dari kitab ini terkenal dengan sebutan Muqaddimah, yang merupakan pengantar dari karya panjangnya pada bagian selanjutnya.

Para sejarawan pun memaknai kata *Al-I'bar* dengan penekanan pada “hikmah di balik peristiwa”. Hal ini dilakukan agar setiap peristiwa dapat dijadikan cermin dari hukum universal (esensi/hakikat) yang ada di balik peristiwa tersebut. Menurut Mushin Mandi, makna inilah yang ingin diangkat oleh Ibn Khaldun. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, kata tersebut dipergunakan dengan makna suri teladan sejarah atau masa lalu. Misalnya, dalam risalah *Ikhwan Al-Shafa* ditemukan juga sebuah hadis yang menyebutkan, “Belajarlah dari dunia dan jangan (hanya) lewat saja di atasnya”²⁴

Semula Ibn Khaldun memaksudkan Al-'Ibar sebagai catatan deskriptif dari sejarah dunia, terutama menyangkut peristiwa sejarah pada masanya yang diwarnai sejarah kemunduran umat Islam dan lainnya di berbagai belahan dunia, termasuk wilayah Maghrib. Jika tujuannya hanya ini, ia kan menamai judul bukunya dengan *Tarikh*. Akan tetapi, pada kenyataannya ia ingin belajar dari sejarah, menginterpretasi sejarah, dan menyingkap rahasia-rahasia (hikmah) dari setiap peristiwa yang di catatnya, melalui metode analitis, komparatif, dan penelusuran sebab akibat (kuasalitas). Oleh karena itu, bagi Ibn Khaldun, prinsip kunci 'ibrah berkaitan erat dengan usaha penyelidikan ilmiah atau *shophia*. Dengan demikian, 'ibrah tidak hanya menjadi penghubung antara sejarah dan hikmah, tetapi juga mettupakan proses perenungan sejarah dengan tujuan memahaminya, kemudian menggunakan pengetahuan yang didapat dari peristiwa yang diamati itu sebagai pedoman untuk betindak.

Penulisan karya Ibn Khaldun dimulai Ketika berada di Qa'lat Ibn Salamah, sebuah desa yang terletak kira-kira pertengahan Tunis dan Fez. Dengan demikian, kita Al-'Ibar mula-mula ditulis pun di Qa'lat Ibn

²³ Siti Nur Latifah et al., “Modeling Poverty Alleviation in Indonesia According to Ibnu Khaldun Philosophy (an Approach to Morality in the Qur'an),” *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–14.

²⁴ Setia Gumilar, *Histiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Bandung, 2017), Pustaka Setia.

Salamah.²⁵ Keseluruhan kita *Al-'Ibar* ditulis oleh Ibn Khaldun selama empat tahun, antara tahun 776 sampai dengan 780 H. secara khusus Ibn Khaldun menulis *Muqaddimah*-nya pada pertengahan tahun 779 H, yaitu di tengah-tengah penggarapan bab-bab pembahasan sejarah manusia dari *Al-'Ibar*, atau kira-kira setahun setengah sebelum menyelesaikan keseluruhannya. Menurut Abdur-Rahman Al-Badawi, Ibn Khaldun menyusun *Al-'Ibar* dengan samar. Hanya di dalam *Al-Ta'rif* ditemukan penjelasan Ibn Khaldun Menyusun *Al-'Ibar* dalam waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan adanya variasi naskah dari *Al-'Ibar*, yaitu naskah Tunis, Naskah Farisiah, dan Naskah Mesir (Burquqiyah).

Karya al-'Ibar ini berbeda dengan karya sejarah umumnya pada masa itu. Pembahasan dalam karya ini objektif sehingga tulisan sejarahnya terhindar dari berita-berita yang mengandung mitologi dan khayal serta didukung oleh observasi langsung terhadap suatu peristiwa sejarah. Sebagai seorang sejarawan abad pertengahan, Ibnu Khaldun telah membaca karya-karya sejarawan sebelumnya yang selalu dipenuhi berita-berita yang tidak objektif. Oleh karena itu, ia kemudian mengkritik penulisan sejarah mereka²⁶.

Dalam lintasan sejarah Ibnu Khaldun tercatat sebagai ilmuwan Muslim pertama yang serius menggunakan pendekatan historis dalam wacana keilmuan Islam. Perintisan Ibnu Khaldun terhadap metode historis yang murni ilmiah tidak pernah ditanggapi dengan serius, dan bahkan tetap terlupakan hingga ditampilkan kembali karyanya, al-Muqaddimah pada abad ke-19. Ibnu Khaldun menganalisis apa yang disebut dengan gejala sosial dengan metode-metodenya yang masuk akal yang dapat dilihat bahwa ia menguasai akan gejala-gejala sosial tersebut²⁷

Ibn Khaldun telah memperoleh tempat tersendiri diantara para ahli filsafat-sejarah. Sebelum dia, sejarah hanyalah sekedar deratan peristiwa yang dicatat secara kasar tanpa membedakan mana yang fakta dan mana pula yang bukan fakta. Ibn Khaldun sangat menonjol di antara sejarawan lainnya, karena memperlakukan sejarah sebagai ilmu, tidak hanya sebagai dongeng. Dia menulis sejarah dengan metodenya yang baru untuk menerangkan, memberi alasan, dan mengembangkannya sebagai sebuah filsafat-sosial. Ketika menerangkan tentang seni menulis sejarah, Ibn Khaldun berkata pada bukunya *Muqaddimah*, "Hanya dengan penelitian yang seksama dan penerapan yang terjaga baik kita bisa menemukan kebenaran serta menjaga diri kita sendiri dari kekhilafan dan kesalahan.

²⁵ Toynbee, *A Study Of History*.

²⁶ Maryam, "Kontribusi Ibnu Khaldun Dalam Historiografi Islam."

²⁷ Khairul Amin, "Badawah & Hadarah : Konsep Sosiologi Ibn Khaldun," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 85.

Kenyataannya, jikalau kita hanya ingin memuaskan diri kita dengan membuat reproduksi dari catatan yang diwariskan melalui adat istiadat atau tradisi tanpa mempertimbangkan aturan-aturan yang muncul karena pengalaman, prinsip-prinsip yang mendasar dari seni memerintah, alam, kejadian-kejadian, dan budaya di suatu tempat ataupun hal-hal yang membentuk ciri masyarakat; jikalau kita tidak mau menimbang berbagai peristiwa yang terjadi jauh di masa lalu dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di depan mata kita; jikalau kita tidak membandingkan yang lalu dengan yang saat ini, maka akan sulit bagi kita untuk bisa menghindari kesalahan dan tersesat dari jalan kebenaran.

Ibnu Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* menjelaskan bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat ummah manusia atau kebudayaan dunia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat itu, seperti keprimitifan, keramah tamahan dan solidaritas kelompok; tentang revolusi-revolusi dan pemberontakan-pemberontakan oleh sekelompok masyarakat melawan sekelompok masyarakat yang lain, yang berakibat timbulnya kekuasaan-kekuasaan baru dengan berbagai macam peringkatnya, tentang macam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan keahlian dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karna watak masyarakat itu sendiri ²⁸

Dalam hakikat sejarah, terkandung observasi dan usaha mencari kebenaran (*tahqiq*), keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal sesuatu. Pengetahuan tentang substansi, esensi dan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa. Menurutny seorang ahli sejarah ketika menerima riwayat atau memaparkan suatu peristiwa harus memahami fenomena dan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu. Sebab sejarah pada masa lalu tidak mungkin terulang, demikian halnya dengan prestasi-prestasi sejarah yang terjadi. Kalaupun seseorang ingin memahami substansi sejarah, berarti harus menafsirkan sesuai kondisi sosial yang ada ²⁹

Untuk mengetahui posisi sejarah dalam teori Ibnu Khaldun, penting dipahami defenisi posisi sejarah yang diberikannya. Khaldun melihat dua sisi dalam bangunan sejarah, yaitu sisi luar dan sisi dalam. Dari sisi luar, sejarah tak lebih dari rekaman siklus periode dan kekuasaan masa lampau, namun jika dilihat lebih dalam, sejarah merupakan penalaran kritis dan usaha cermat untuk mencari kebenaran, sejarah merupakan penjelasan

²⁸ Abdu Robbir Rosoul Kariim, "Ibnu Khaldun Dan Gagasannya Tentang Sosiologi" (2016).

²⁹ D A N Filsafat Sejarah, "Pendahuluan Ibnu Khaldun Merupakan Tokoh Yang Banyak Memberikan Âmily Menjadikan Pemikiran Ibnu Khaldun Sebagai Variable Dalam Melakukan Studi Komparatif Antara Pemikiran Arab Dengan Pemikiran Yunani . 1 Di Samping Itu , Banyak Sosiolog , Filusuf , Sejava" 2, no. 1 (n.d.): 291–307.

cerdas tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu. Ini merupakan pengetahuan mendalam tentang bagaimana dan mengapa suatu peristiwa itu terjadi.

Dalam Kitab *Muqaddimah* Ibn Khaldun dijelaskan, “Ilmu sejarah membutuhkan banyak rujukan, bermacam-macam pengetahuan, dan penalaran sekaligus ketelitian yang mengantarkan kepada kebenaran serta menyelamatkan dari kesalahan-kesalahan. Hal itu karena sejarah, jika hanya didasarkan pada penukilan tanpa menilik kepada prinsip-prinsip adat, kaidah-kaidah politik, tabiat peradaban, kondisi-kondisi sosial masyarakat, serta yang gaib, lalu tidak dianalogikan kepada yang dapat disaksikan; masa kini hadir tidak dianalogikan dengan masa lalu, maka sejarah seperti itu tidak aman dari kekeliruan dan penyimpangan dari kebenaran.³⁰

Orang yang ingin menekuni bidang sejarah membutuhkan ilmu politik, karakter-karakter alam, perbedaan bangsa-bangsa, kawasan dan zaman dalam hal perjalanan hidup, akhlak, tradisi madzhab dan hal-hal lain. Disamping itu ia harus menguasai masa sekarang untuk membandingkan masa lalu, mencari sisi-sisi persamaan dan sisi-sisi perbedaan antara keduanya, menggali latar belakang persamaan dan latar belakang perbedaan tersebut.

Orang yang menekuni ilmu sejarah juga harus mengetahui prinsip-prinsip tentang kerajaan, agama, permulaan kemunculannya, faktor-faktor eksistensinya, kondisi orang-orang yang berkecimpung di dalamnya, dan berita-berita mereka sehingga ia dapat menguasai latar belakang setiap beritanya.

Setelah itu, hendaknya ia menilai berita yang dinukil dengan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang telah dimilikinya. Jika berita tersebut sesuai dengannya dan sesuai dengan hukum-hukumnya, maka tersebut adalah benar. Jika tidak demikian, makai a mendustakannya dan meninggalkannya³¹

Dalam melakukan penulisan sejarah Khaldun berpendapat, bahwa dalam menuliskan sejarah terdapat syarat-syarat yang harus di penuhi oleh sejarawan dan sebab-sebab kesalahan dalam penulisan sejarah, diantara syarat yang harus dipenuhi oleh seorang sejarawan yaitu:

- a. Sarjana yang terjun kelapangan sejarah membutuhkan pengetahuan tentang prinsip-prinsip politik, watak segala yang ada, perbedaan bangsa-bangsa, tempat-tempat dan periode-periode dalam dalam hubungannya dengan sistem kehidupan, nilai-nilai akhlak, kebiasaan, sekte-sekte mazhab-mazhab, dan segala ihwal lainnya. Selanjutnya,

³⁰ Khaldun, *Muqaddimah*.

³¹ Ibid.

dia perlu memiliki pengetahuan bandingan tentang situasi-situasi dan kondisi-kondisi mendatang dalam semua aspek ini.

- b. Dia harus membandingkan kesamaan-kesamaan, atau membedakan keadaan-keadaan, kini dan masa lalu. Dia harus mengetahui sebab timbulnya kesamaan dalam beberapa situasi lainnya. Dia harus mengetahui perbedaan sumber awal timbulnya negara-negara, millah-millah (kelompok-kelompok agama), sebagaimana dia harus mengetahui perbedaan sumber dan permulaan timbulnya alasan dan dorongan yang membuat semua itu terbentuk.
- c. Dia harus mengetahui keadaan dan sejarah orang-orang yang mendukung suatu peristiwa. Sasarannya tidak lain adalah untuk melengkapi tentang sebab terjadinya setiap peristiwa dan untuk mengenal asal muasal masing-masing. Selanjutnya, dia harus mengecek berita yang dinukilkan dengan prinsip-prinsip dasar yang telah dia ketahui.

Dan sebab-sebab kesalahan dalam penulisan sejarah diantaranya yaitu:

- a. Sikap memihak kepada suatu kepercayaan atau pendapat.
- b. Kepercayaan yang berlebihan kepada para penutur, padahal penuturan apa pun seharusnya baru bisa diterima apabila telah dilakukan *ta'dil* dan *tarjih* (*personality criticism*).
- c. Ketidaksanggupan memahami apa yang sebenarnya dimaksud
- d. Kepercayaan yang salah kepada kebenaran.
- e. Ketidaksanggupan menempatkan dengan tepat suatu kejadian dalam hubungan peristiwa-peristiwa yang sebenarnya, karena kabur dan rumitnya keadaan. Si pencatat merasa puas menguraikan peristiwa seperti yang dilihat saja, akibatnya akan memutarbalikkan peristiwa.
- f. Keinginan yang umum untuk mengambil hati orang-orang yang berkududukan tinggi, dengan jalan memuji-muji, menyiarkan kemasyhuran, membujuk-bujuk, menganggap baik setiap perbuatan mereka dan memberi tafsiran yang selalu menguntungkan semua Tindakan mereka. Hasil semua ini adalah terciptanya gambaran yang keliru tentang peristiwa-peristiwa sejarah.
- g. Tidak mengetahui hukum-hukum watak dan perubahan masyarakat. Padahal segala sesuatu, baik benda maupun perbuatan, tunduk kepada hukum watak dan hukum perubahan. Seandainya si pendengar memahami watak peristiwa dan perubahan yang terjadi, serta kondisinya, maka pengetahuan seperti ini akan membantunya

melebihi apapun, dalam menguraikan setiap peristiwa yang dicatatnya dan untuk memilah kebenaran dari kebohongan yang terkandung dalam catatan itu.

- h. Melebih-lebihka cerita dan menyenangkan desas-desus yang mengherankan (seperti menyukai hal-hal yang ganjil).
- i. Penganalogian secara mutlak masa lalu atas masa kini. Mengenai hal ini Ibn Khaldun berkata; “Kadang-kadang si pendengar mendengar banyak berita orang-orang masa lalu dan kurang memahami perubahan keadaan. Maka berita-berita itu pun dia serupakan dengan napa yang dia ketahui dan ia samakan dengan apa yang ia saksikan, padahal kadang-ladang perbedaan antara keduanya jauh sekali. Akibatnya dia terjatuh dalam kekeliruan”. “Ini karena keadaan alam bangsa-bangsa, kebiasaan mereka, dan agama mereka tidak selalu pada alur dan jalan yang sama.”³²

Dalam karyanya Ibnu Khaldun juga memaparkan bahwasanya sejarah itu akan terus mengalami pengulangan. Dimana peristiwa atau kejadian yang pernah terjadi dapat terulang kembali pada masa selanjutnya. Sehingga pola gerak sejarah yang digunakan Ibnu Khaldun adalah pola gerak sejarah siklus atau melingkar. Dimana pola gerak sejarah seperti poros, yang diawali dengan tumbuh, berkembang dan pada akhirnya mengalami keruntuhan. Ibnu Khaldun di dalam karya *Muqaddimah* dipaparkan bahwa penguasa yang hidup dengan kemewah-mewahan maka suatu saat akan mengalami keruntuhan. Didalam karya *Muqaddimah* Ibnu Khaldun juga mepaparkan mengenai tiga fase sejarah. Tiga fase tersebut meliputi fase *primitif* atau juga dikenal dengan *wahsy*, fase peradaban desa, dan fase kerajaan atau kesultanan yang dikenal juga sebagai fase kemegahan³³

Dalam menilai suatu berita-berita tentang peristiwa-peristiwa, maka kebenrannya bisa dinilai berdasarkan kesesuaian dengan kenyataan yang ada. Karena itu, cara untuk mencocokkan yang benar dan yang batil dalam suatu berita melalui jalan mungkin atau tidaknya, hendaknya kita mengamati kehidupan sosial manusia yang menjadi unsur peradaban, lalu kita mengidentifikasi keadaan-keadaan yang asli darinya atau yang merupakan cabang darinya. Adapun sesuatu yang keluar darinya atau tidak mungkin berasal terjadi padanya, maka hal itu kita abaikan.

³² Badri Yatim, *Histiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

³³ Bethari Widiya Hardanti, “Tiga Fase Sejarah Berdasarkan Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Sejarah Indonesia,” *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 1, no. 2 (2021): 178–192, <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/22143>.

Jika kita telah melakukan seperti itu, maka kita memiliki kaidah untuk membedakan antara berita-berita yang benar dan berita-berita dusta dengan cara yang meyakinkan tanpa ada keraguan di dalamnya. Karena itu, jika kita mendengar peristiwa-peristiwa dalam sejarah peradaban manusia, maka kita dapat mengetahui mana yang kita terima dan mana yang kita tolak karena kepalsuannya. Ini merupakan standar yang benar bagi kita yang merupakan cara sejarawan untuk memilih berita yang benar.³⁴

D. Penutup

Historiografi Islam dimulai dengan penulisan sejarah oleh umat Muslim sejak awal Islam, berfokus pada peristiwa-peristiwa besar yang memengaruhi komunitas Muslim. Tradisi penulisan sejarah ini dibentuk oleh berbagai aliran utama seperti Yaman, Madinah, dan Irak, di mana setiap wilayah memiliki karakteristik penulisan yang berbeda. Yaman terkenal dengan fokusnya pada silsilah, Madinah lebih menekankan pada sejarah kehidupan Nabi Muhammad dan sahabatnya, sementara Irak banyak mempengaruhi penulisan sejarah dengan metode yang lebih kronologis. Seiring berjalannya waktu, format penulisan historiografi ini berkembang, mencakup biografi, sejarah militer, dan catatan administrasi negara.

Salah satu tokoh paling penting dalam perkembangan historiografi Islam adalah Ibnu Khaldun, seorang sarjana Muslim dari abad ke-14 yang dikenal sebagai pendiri ilmu sosiologi dan historiografi kritis. Karyanya yang monumental, Kitab al-I'bar, khususnya bagian pembuka yang dikenal sebagai Muqaddimah, tidak hanya merangkum sejarah tetapi juga menawarkan metode baru dalam mempelajari sejarah secara lebih analitis. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa untuk memahami sejarah secara menyeluruh, seorang sejarawan harus melihat faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang mendasari peristiwa. Dia memperkenalkan konsep *asabiyyah* atau solidaritas kelompok, yang menurutnya menjadi faktor utama dalam naik-turunnya peradaban.

Selain itu, ia juga menekankan pentingnya sikap kritis terhadap sumber-sumber sejarah, menghindari pengaruh bias, mitos, atau narasi yang dibentuk oleh kekuasaan politik. Dengan demikian, Ibnu Khaldun membawa pendekatan yang berbeda dan lebih maju dalam historiografi Islam, menekankan penalaran kritis dan analisis sosial sebagai alat utama untuk memahami sejarah. Pandangan dan pendekatannya mengilhami generasi sejarawan Muslim setelahnya dan memengaruhi cara sejarah Islam dan sejarah dunia secara

³⁴ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).

umum dan menjadikannya sosok penting dalam ilmu sejarah yang keilmuannya relevan hingga saat ini.

E. Referensi

- Abidin, M. Z. H. Z., P. Maidin, M. Y. Yusof, P. Hassan, H. R. M. Yaacob, A. M. M. Noh, and M. I. A. Razak. "Pandangan Ibnu Khaldun Berkaitan Kaedah Pendidikan Dalam Kitab Al-Muqaddimah." *Ideologi*, 2, no. 1 (2017): 26-35.
- Ahmad, Oleh, Habib Akramullah, and Ahmad Yani. "Muqaddimah Ibn Khaldun : Telaah Historiografi Islam Pendahuluan." *Jurnal AL-Hikmah* 10, no. 2 (2013): 51–60.
- Amin, Khairul. "Badawah & Hadarah : Konsep Sosiologi Ibn Khaldun." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 85.
- Andiansyah, Farma. "Konsep Pembagian Kerja Ibnu Khaldun Dalam Kitab Muqaddimah Dan Relevansinya Pada Konsep Pembagian Kerja Modern." *Ekonomi Bisnis* 27, no. 1 (2021): 458–470.
- Effendi. "Menguak Historiografi Islam Dari Tradisional Hingga Kritis-Multidimensi." *Jurnal TAPIS* 9, no. 1 (2013): 119–132.
- Fajar, Abbas Sofwan Matlail. "Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 1 (2019): 1–12.
- Farabi, Mohammad Al. "Ibn Khaldun'S Considerations Relating To Islamic Education and Their Perspective on the Future." *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2023): 205–214.
- Gumilar, Setia. *Histiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung, 2017. Pustaka Setia.
- . *Histiografi Islam Dari Masak Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Hardanti, Bethari Widiya. "Tiga Fase Sejarah Berdasarkan Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Sejarah Indonesia." *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 1, no. 2 (2021): 178–192. <http://journal2.um.ac.id/index.php/JDS/article/view/22143>.
- Kariim, Abdu Robbir Rosoul. "Ibnu Khaldun Dan Gagasannya Tentang Sosiologi" (2016).
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- . *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Latifah, Siti Nur, Moehammad Fathorrazi, Lilis Yuliati, and Duwi Yunitasari. "Modeling Poverty Alleviation in Indonesia According to Ibnu Khaldun Philosophy (an Approach to Morality in the Qur'an)." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (2024): 1–14.
- Maryam. "Kontribusi Ibnu Khaldun Dalam Historiografi Islam." *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 13, no.

- 1 (2012): 205–222.
- Prayogi, Arditya, and Dewi Anggraeni. “Perkembangan Tema Dalam Historiografi Islam: Suatu Telaah.” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 9, no. 1 (2022): 33–56.
- Repelita, Tridays. “SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA (Ditinjau Dari Prespektif Sejarah Bangsa Indonesia) Tridays.” *Jurnal Artefak* 1, no. August (2018): 117–125.
- Rohmah, Siti. “Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam.” *Misykat al-Anwar* 2 (2017): 303–311. <http://fai-umj.ac.id/jurnal/index.php/MaA16/article/view/26>.
- Sejarah, D A N Filsafat. “Pendahuluan Ibnu Khaldun Merupakan Tokoh Yang Banyak Memberikan Âmily Menjadikan Pemikiran Ibnu Khaldun Sebagai Variable Dalam Melakukan Studi Komparatif Antara Pemikiran Arab Dengan Pemikiran Yunani . 1 Di Samping Itu , Banyak Sosiolog , Filosuf , Sejara” 2, no. 1 (n.d.): 291–307.
- Soraya, Nyayu, Maryamah, and Maryam. *Historiografi Islam Dan Perkembangannya*, 2021.
- Suharto, Toto. *Historiografi Ibnu Khaldun Analisis Atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2020.
- Susanto, Dewi. “HISTORIOGRAFI ISLAM : PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN DARI MASA KLASIK-MODERN.” *ANZDOC*, no. 23 (2023): 10. <https://adoc.pub/historiografi-islam-pertumbuhan-dan-perkembangan-dari-masa-k.html>.
- Taufik, Abdullah. *Ilmu Sejarah Dan Histografi Islam*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Thohir, Ajid. “HISTORIOGRAFI ISLAM : Bio-Biografi Dan Perkembangan.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* XXXVI, no. 2 (2012): 427–451.
- Toynbee, Arnold. *A Study Of History*. Neywork: Oxport University Press, 1962.
- Yatim, Badri. *Histiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.